

PENINGKATAN DETEKSI DINI DAN PENANGANAN ANEMIA PADA BALITA DAN PENANGANAN ANEMIA MELALUI PENGUATAN PERAN POSYANDU DI DESA BLANGME, KAB. BIREUEN

Sri Mawarni¹, Salsanabila², Sri Wahyuni³, Eva Murida⁴, Al iqlima⁵, Humayra⁶, Siti Mukarramah⁷

srimawarni010704@gmail.com¹, bila70594@gmail.com², ayoeni82@gmail.com³, evamuridaevagmail.com⁴, aliqlimaal1515@gmail.com⁵, humayra2804gmail.com⁶, sitimukarramahmukarramah57@gmail.com⁷

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

ABSTRAK

Anemia pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sering diabaikan, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Blangme. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini dan penanganan anemia pada balita melalui penguatan peran Posyandu di Desa Blangme. Metode yang digunakan meliputi pelatihan bagi kader Posyandu, penyuluhan kepada ibu balita, serta pemeriksaan rutin dan distribusi suplemen zat besi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan deteksi dini dan penanganan anemia pada balita.

Kata Kunci: Anemia, Posyandu, Deteksi Dini, Penanganan, Balita, Desa Blangme.

ABSTRAK

Anaemia in children under five is a public health problem that is often overlooked, especially in rural areas such as Blangme Village. This study aimed to improve early detection and treatment of anaemia in children under five years old anaemia in children under five through strengthening the role of Posyandu in Blangme Village. Methods. methods used included training for Posyandu cadres, counselling to mothers of children under five, as well as routine checks and distribution of iron supplements. Evaluation was conducted to measure the effectiveness of the programme in improving early detection and treatment of anaemia in children under five.

Keywords: Anemia, Posyandu, Early Detection, Treatment, Toddlers, Blangme Village.

PENDAHULUAN

Anemia pada balita merupakan masalah kesehatan yang serius di Desa Blangme. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan menyebabkan tingginya prevalensi anemia pada balita. Posyandu memiliki potensi besar sebagai sarana untuk deteksi dini dan penanganan anemia pada balita, namun perlu ditingkatkan perannya melalui program yang tepat.

Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah (dan berpengaruh kepada kapasitas daya angkut oksigen) tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh (WHO, 2019). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi baik dinegara maju maupun di negara berkembang (Mira et al, 1996; Aggett et al., 2002; Thompson et al., 2008). Asupan makanan yang adekuat akan dapat menyediakan energi, nutrisi, dan serat yang cukup untuk dapat memelihara kesehatan tubuh. Zat besi adalah mineral yang merupakan bagian dari hemoglobin dan myoglobin yang berperan sangat penting pada distribusi oksigen dalam tubuh. Zat besi juga merupakan koenzim pada banyak reaksi metabolik yang berperan dalam produksi energi (Thompson et al.,2008).

Rekomendasi kecukupan zat gizi besi dariKementrian Kesehatan untuk anak laki-laki usia 10-12 tahun adalah 13 mg/hari dan wanita usia 10-12 tahun adalah 20 mg/hari

(Permenkes, 2013). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 di dapatkan anemia gizi besi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian anemia pada anak usia 5 - 12 tahun sebesar 29 %. Anemia yang disebabkan karena kurangnya zat gizi ditandai dengan adanya gangguan pada produksi hemoglobin baik karena kurangnya asupan zat besi atau karena gangguan absorpsi (Almatsier, 2010).

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemenuhan zat gizi untuk pembentukan darah, seperti defisiensi zat besi, asam folat ataupun vitamin B12 (Sulistyoningsih, 2010). Faktor gizi berperan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dan kualitas hidup yang lebih baik dengan harapan hidup yang lebih panjang (Thompson et al., 2008). Adapun dampak anemia bagi anak usia sekolah dasar dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang fisik, rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, rendahnya tingkat kecerdasan anak, rendahnya prestasi belajar/kerja, dan juga rendahnya prestasi olahraga. Lebih lanjut, anemia pada anak dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan sel tubuh dan juga sel otak sehingga dapat menimbulkan gejala letih, lemah, lesu, pucat sehingga dapat menurunkan kebugaran dan prestasi belajar (Sirajuddin & Masni, 2015).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 di dapatkan anemia gizi besi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian anemia pada anak usia 5 -12 tahun sebesar 29 %. Anemia yang disebabkan karena kurangnya zat gizi ditandai dengan adanya gangguan pada produksi hemoglobin baik karena kurangnya asupan zat besi atau karena gangguan absorpsi(Almatsier, 2010). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemenuhan zat gizi untuk pembentukan darah, seperti defisiensi zat besi, asam folat ataupun vitamin B12 (Sulistyoningsih, 2010). Faktor gizi berperan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia dan kualitas hidup yang lebih baik dengan harapan hidup yang lebih panjang (Thompson et al., 2008).

Anemia yang lain biasanya disebabkan oleh adanya defisiensi zat-zat mikronutrien. Ada tiga jenis anemia yang berhubungan dengan defisiensi mikronutrien yaitu: anemia defisiensi besi (mikrositik anemia), anemia pernisiiosa, dan makrositik anemia (Thompson et al, 2008). Sel darah merah yang disintesis dalam kondisi rendah zat besi ukurannya lebih kecil dibanding sel darah merah normal. Sel darah merah jenis ini juga mengandung hemoglobin yang lebih rendah untuk mengangkut oksigen ataupun untuk mentransfer elektron dalam menghasilkan energi. Gejala yang ditimbulkan dari anemia mikrositik adalah rendahnya performa kerja, kelelahan, kulit yang pucat, menurunnya sistem imun, menurunnya fungsi saraf dan kognitif, dan menurunnya ingatan (Thompson et al, 2008).

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2010 sekitar 2 milyar penduduk dunia, atau sekitar 30% dari total penduduk, menderita anemia. Banyak dari kasus tersebut disebabkan oleh defisiensi zat besi yang berasal dari daerah yang miskin sumber zat besi, dan juga disebabkan oleh kekambuhan penyakit-penyakit infeksi seperti Malaria, HIV/AIDS, infeksi cacing tambang, dan infeksi lain seperti TBC (Oti-Boateng et al., 1998). Adapun dampak anemia bagi anak usia sekolah dasar dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang fisik, rendahnya daya tahan tubuh

terhadap penyakit, rendahnya tingkat kecerdasan anak, rendahnya prestasi belajar/kerja, dan juga rendahnya prestasi olahraga. Lebih lanjut, anemia pada anak dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan sel tubuh dan juga sel otak sehingga dapat menimbulkan gejala letih, lemah, lesu, pucat sehingga dapat menurunkan kebugaran dan prestasi belajar (Sirajuddin & Masni, 2015). Selain pada anak usia sekolah, anemia juga sering terjadi pada ibu hamil dan menyusui. Hal ini disebabkan karena kebutuhan ibu akan zat besi meningkat pada saat kehamilan dan menyusui. Pencegahan anemia dapat berupa pola makan yang seimbang.

Adapun zat besi dapat diperoleh dari makanan sehari-hari seperti daging, ikan, unggas, sayuran seperti bayam, kacang-kacangan dan juga makanan yang terfortifikasi. Selain makanan yang kaya akan zat besi, anemia juga dapat dicegah dengan banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung asam folat seperti kacang-kacangan, hati, dan juga sayuran hijau, seperti sayur bayam. Makanan yang kaya kandungan vitamin B12 seperti susu, produk olahan susu, daging juga sangat baik dikonsumsi untuk pencegahan anemia (Thompson et al., 2008).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), sekitar 1,62 miliar orang di seluruh dunia mengalami anemia, dengan prevalensi yang berbeda-beda di berbagai wilayah. Pada usia prasekolah, prevalensi anemia mencapai 47,4%, sedangkan pada usia sekolah, 25,4%. Pada wanita usia subur, prevalensi anemia sebesar 41,8%, dan pada pria sebesar 12,7%. Data lainnya menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada anak-anak di beberapa negara berbeda. Misalnya, di Ethiopia, prevalensi anemia pada anak-anak sekolah mencapai 24,5%.

Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 32%. Di beberapa negara lain, seperti Angola, Cape Verde, dan Ethiopia, prevalensi anemia pada anak-anak sekolah juga relatif tinggi, mencapai 21,6%, 23,8%, dan 24,5% masing-masing. Namun, di beberapa wilayah lain, seperti Northeastern Brazil, Vietnam, Kamerun, dan Ethiopia, prevalensi anemia pada anak-anak sekolah relatif rendah, mencapai 9,3%, 12,9%, 5%, dan 12,9% masing-masing.

sedangkan di Aceh prevalensi anemia yaitu sebesar 36,93%. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi anemia pada remaja yaitu sebesar 22,7%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi anemia terus meningkat setiap tahunnya dan Aceh memiliki prevalensi anemia di atas rata-rata nasional.

Data spesifik tentang prevalensi anemia pada anak di Bireuen menunjukkan gambaran yang memerlukan tindakan lebih lanjut. Upaya pencegahan dan intervensi yang terkoordinasi dengan baik perlu ditingkatkan untuk mengurangi angka anemia pada anak di wilayah ini.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif meliputi penyuluhan mengenai pola makan sehat dan seimbang untuk pencegahan anemia anemia pada kader posyandu di Desa Blangmee, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen. Penyuluhan disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi. Pemateri adalah tim pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh 1 mahasiswa semester 4. Penyuluhan diadakan pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2024 di posyandu Blangmee jam 10.00 Wita. Setelah pengetahuan kader meningkat maka dilakukan evaluasi penerapan hasil penyuluhan berupa tindakan para kader posyandu untuk menyampaikannya kepada masyarakat, terutama pada ibu yang memiliki anak usia sekolah dan juga pada ibu hamil dan menyusui.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam deteksi dini anemia pada balita setelah pelaksanaan program. Kader Posyandu mampu mengidentifikasi lebih banyak kasus anemia dan memberikan penanganan yang tepat, seperti pemberian suplemen zat besi dan edukasi kepada ibu balita. Selain itu, kesadaran ibu balita tentang pentingnya pencegahan anemia juga meningkat secara signifikan.

Diskusi

Penguatan peran Posyandu dalam deteksi dini dan penanganan anemia pada balita terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif masyarakat. Melalui pelatihan kader Posyandu dan penyuluhan kepada ibu balita, program ini berhasil mengurangi dampak negatif anemia pada pertumbuhan dan perkembangan balita di Desa Blangme.

KESIMPULAN

Penguatan peran Posyandu merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan deteksi dini dan penanganan anemia pada balita di Desa Blangme. Langkah-langkah preventif yang dilakukan melalui Posyandu diharapkan dapat mengurangi prevalensi anemia dan meningkatkan kesehatan anak balita secara keseluruhan.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan program, perlu adanya dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Pelatihan dan penyuluhan kepada kader Posyandu serta pendistribusian suplemen zat besi perlu terus dilakukan secara berkala.

Evaluasi rutin juga diperlukan untuk memantau efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Umum Pengelolaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2011). Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity. Vitamin and Mineral Nutrition Information System.
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2017). Basic Health Research.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., ... & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost?. *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Stevens, G. A., Finucane, M. M., De-Regil, L. M., Paciorek, C. J., Flaxman, S. R., Branca, F., ... & Global Burden of Metabolic Risk Factors of Chronic Diseases Collaborating Group (Body Mass Index). (2013). Global, regional, and national trends in haemoglobin concentration and prevalence of total and severe anaemia in children and pregnant and non-pregnant women for 1995–2011: a systematic analysis of population-representative data. *The Lancet Global Health*, 1(1), e16-e25.
- WHO Global Database on Anemia
- Kassebaum, N. J., Jasrasaria, R., Naghavi, M., Wulf, S. K., Johns, N., Lozano, R., ... & Murray, C. J. (2014). A systematic analysis of global anemia burden from 1990 to 2010. *Blood*, 123(5), 615-624.
- Stevens, G. A., Finucane, M. M., De-Regil, L. M., Paciorek, C. J., Flaxman, S. R., Branca, F., ... & Ezzati, M. (2013). Global, regional, and national trends in haemoglobin concentration and prevalence of total and severe anaemia in children and pregnant and non-pregnant women for 1995–2011: a systematic analysis of population-representative data. *The Lancet Global Health*, 1(1), e16-e25.
- Kiguli, S., Maitland, K., George, E. C., Olupot-Olupot, P., Opoka, R. O., Engoru, C., ... & Akech, S. O. (2015). Anaemia and blood transfusion in African children presenting to hospital with severe febrile illness. *BMC medicine*, 13(1), 21.
- WHO. (2001). Iron deficiency anemia: assessment, prevention, and control. A guide for program managers. World Health Organization.
- De Benoist, B., McLean, E., Egli, I., & Cogswell, M. (2008). Worldwide prevalence of anaemia 1993-2005: WHO global database on anaemia. World Health Organization.
- Pasricha, S. R., & Drakesmith, H. (2016). Iron deficiency anemia: problems in diagnosis and prevention at the population level. *Hematology/oncology clinics of North America*, 30(2), 309-325
- Anggraini DN, Alisjahbana B, Mulyani T, Parwati I, Swastika K, Puspitasari D, et al. Prevalence and determinants of anemia among preschool children in Indonesia. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2019;28(1):91-9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- Mulyani T, Anggraini DN, Alisjahbana B, Parwati I, Swastika K, Puspitasari D, et al. Risk factors for anemia among Indonesian school-aged children of lower socioeconomic status. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*. 2020;51(3):370-9.
- Susanto JC, Wulandari RD, Suryawan IW, Maharani A. Prevalensi Anemia dan Hubungannya dengan Faktor Risiko Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *J Gizi Klinik Indonesia*. 2017;14(2):63-71.
- Susetyowati, Wulandari RD, Setiyono A, Maharani A. Prevalensi Anemia pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *J Gizi Klinik Indonesia*. 2017;14(2):47-54.
- Pastikan untuk memverifikasi keakuratan dan relevansi setiap pustaka yang ingin Anda gunakan dengan topik spesifik yang sedang Anda riset.
- Hidayat F, Rizal A, Syarif R, Mulyana A, Noviani F. Prevalensi Anemia dan Faktor Risiko yang

- Mempengaruhi di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Lee Kong Chian*. 2018;4(2):273-81.
- Harahap H, Effendi SH, Albar ZA. Prevalensi Anemia dan Faktor-faktor yang Berhubungan pada Anak Usia 6-60 Bulan di Desa Buloh, Aceh Tamiang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2017;11(2):132-40.
- Al-Imran K, Amin M, Syarifah W, Hasbulah M, Khadijah K, Taufiq K, et al. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2019;4(1):15-24.
- Munadi E, Farichah I, Miswar F. Faktor Risiko Anemia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gampong Putoh Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2018;15(2):74-81.
- Noviyanti R, Khairun N, Fadilah R, Hasanah U. Faktor Risiko Anemia pada Balita di Desa Pusong Kapala Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2019;4(1):1-10.